

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Ilham Ansori, Busri Endang, Abas Yusuf

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email : ilhamansori14@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi objektif mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Sampel penelitian ini sebanyak 29 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penyebab pada rendahnya prestasi belajar siswa adalah faktor internal yaitu inteligensi sebanyak 59,48%, perhatian sebanyak 58,33%, minat sebanyak 76,72%, bakat sebanyak 57,32%, motif sebanyak 59,48%, kematangan sebanyak 53,87%, dan kesiapan sebanyak 50,57%. Sedangkan faktor lain yang menjadi penyebab pada rendahnya prestasi belajar siswa adalah faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga sebanyak 57,58%, lingkungan sekolah sebanyak 55,09%, dan lingkungan masyarakat sebanyak 55,67%.

Kata kunci: Faktor Internal, Faktor Eksternal, Prestasi Belajar

***Abstract:** This study aims to gain insight and objective information about the factors causing low learning achievement at the eighth grade students of SMP Negeri 20 Pontianak. The method used in this research is descriptive method with survey forms. The sample is 29 students. The results showed that the factors that cause the low student achievement the internal factors are intelligence is 59,48%, attention is 58,33%, interest is 76,72%, talent is 57,32%, motif is 59,48%, maturity is 53,87% and readiness is 50,57%. Meanwhile, another factor that causes the low student achievement is the external factors is family environment is 57,58%, school environment is 55,09%, and the community is 55,67%.*

Keywords: *Internal Factors, External Factors, Learning Achievement*

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman. Tujuan pendidikan merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui upaya

pendidikan secara menyeluruh. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar atau yang lebih dikenal prestasi adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dengan prestasi belajarnya. Prestasi belajar dimaksudkan sebagai tingkat keberhasilan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor dan perubahan perilaku yang baik setelah seseorang melakukan proses belajar. Belajar menurut Ahmadi dan Supriyono (2008:128) adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Proses belajar menurut Syah (2012:109) dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan meliputi: kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Pada umumnya prestasi belajar adalah keinginan yang dicapai individu, dalam hal ini siswa atas proses belajar yang telah dilakukannya. Prestasi belajar juga adalah implementasi dari suatu keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar dikatakan sempurna jika dipenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Slameto (2013:54) "Faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor internal dipengaruhi oleh jasmaniah kesehatan dan cacat tubuh, serta psikologi yang berupa inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat". Sementara itu Suryabrata (2012:233) "Faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar adalah faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis dan faktor eksternal yaitu faktor sosial dan faktor non sosial". Faktor fisiologis yaitu kesehatan, siswa dapat belajar dengan baik jika diikuti oleh kondisi kesehatan yang baik, sedangkan faktor psikologis yaitu hal-hal yang bersifat psikis, siswa dapat berprestasi di sekolah dengan baik jika diikuti oleh motivasi, minat, bakat,

dan kemampuan kognitif yang baik pula. Faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor manusia (sesama manusia) meliputi teman bergaul yang terpelajar, mass media dan kegiatan siswa dalam masyarakat. Faktor non-sosial meliputi keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, serta alat-alat kegunaan untuk belajar yang diharapkan dapat saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Pada kenyataannya faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar, karena diakibatkan jika dalam proses pembelajaran berlangsung siswa lebih memilih untuk tidak masuk kelas pada jam pertama mata pelajaran. Alasan terlambat karena jarak rumah yang jauh dengan sekolah, serta ada beberapa siswa juga yang sering terlambat karena sebelum berangkat ke sekolah harus membantu orang tuanya karena keadaan ekonomi. Selain itu, ada beberapa siswa yang sering bolos atau berada di luar kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga mereka takut masuk di dalam kelas, dengan alasan takut akan dihukum, dan merasa bosan di dalam kelas. Sebagian siswa lain juga sering bolos dengan alasan merasa bosan dengan mata pelajaran tertentu maupun ada pengaruh teman dari luar sekolah. Ada pula siswa yang sering alpa akibat keluarga yang broken home sehingga mereka merasa malas untuk ke sekolah. Bahkan ada siswa yang sering keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung dan kurang memperhatikan guru pada saat mengajar, baik siswa laki-laki maupun perempuan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar sehingga mereka mengesampingkan belajar. Akibatnya siswa yang sering melakukan hal ini akan ketinggalan materi pelajaran, sehingga hasil evaluasi tidak mencapai nilai ketuntasan yang sudah ditentukan. Melihat fakta yang terjadi di lapangan bahwa perilaku di atas akan membawa dampak buruk bagi siswa seperti resiko akan ketinggalan materi pelajaran, bahkan bisa saja tidak naik kelas. Dengan ketinggalan pelajaran siswa tidak dapat menjawab ketika diadakan evaluasi maupun ulangan, sehingga akan terlihat hasil yang dicapai siswa tidak mencapai taraf ketuntasan. Melihat hal itu, guru pembimbing telah berupaya mencari solusi maupun mengadakan pendekatan pada siswa itu sendiri, seperti memotivasi siswa dan memberikan pemahaman tentang masa depan mereka jika mereka tidak mengubah perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Pontianak”.

METODE

Metode yang sesuai dan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif mempunyai maksud untuk menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Pontianak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sumanto (dalam Mahmud 2011: 98) bahwa “Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang”. Sampel

penelitian adalah 29 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan guru dan peneliti. Pengambilan sampel dilihat berdasarkan rata-rata nilai hasil belajarnya di bawah KKM, kelas yang rata-rata nilai hasil belajarnya di bawah KKM akan menjadi sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis persentase. Setelah data terkumpul melalui angket, hasil tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus distribusi frekuensi yang dikemukakan oleh Sudijono (2008:43), yaitu:

$$P\% = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase yang dicari

f = Frekuensi responden yang muncul

N = Jumlah responden yang menjawab

Dengan kriteria dari persentase:

Tabel 1
Kriteria Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya
Prestasi Belajar

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi	80% - 100%
Tinggi	60% - 80%
Cukup	40% - 60%
Rendah	20% - 40%
Sangat Rendah	0% - 20%

Sumber: Arikunto (2009:75)

Dari kriteria di atas disesuaikan permasalahan yang ada sehingga diubah kriterianya sebagai berikut:

Kategori	Persentase
Sangat Bermasalah	80% - 100%
Bermasalah	60% - 80%
Cukup Bermasalah	40% - 60%
Kurang Bermasalah	20% - 40%
Tidak Bermasalah	0% - 20%

Sumber: Data Hasil Olahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII di SMP Negeri 20 Pontianak. Sampel penelitian berjumlah 29 siswa. Data yang telah terkumpul dari penyebaran

angket kemudian dilakukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh berupa isian angket, data hasil wawancara dengan guru pembimbing, siswa, orang tua siswa, data identitas siswa, dan data hasil prestasi belajar siswa yaitu legger siswa.
- b. Memeriksa data yang telah terkumpul.
- c. Menganalisis data yang sudah diperoleh.
- d. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis.

Adapun hasil pengolahan data dapat digambarkan melalui tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Persentase Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya
Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Pontianak

No	Variabel dan Indikator	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Faktor Internal			
	Inteligensi	138	59,48	Cukup Bermasalah
	Perhatian	203	58,33	Cukup Bermasalah
	Minat	89	76,72	Bermasalah
	Bakat	133	57,32	Cukup Bermasalah
	Motif	138	59,48	Cukup Bermasalah
	Kematangan	125	53,87	Cukup Bermasalah
	Kesiapan	176	50,57	Cukup Bermasalah
	Jumlah	1002	57,58	Cukup Bermasalah
2	Faktor Eksternal			
	Lingkungan Keluarga	334	57,58	Cukup Bermasalah
	Lingkungan Sekolah	703	55,09	Cukup Bermasalah
	Lingkungan Masyarakat	775	55,67	Cukup Bermasalah
	Jumlah	1812	55,78	Cukup Bermasalah

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas yang menjadi faktor penyebab rendahnya prestasi belajar baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas dengan menggunakan rumus persentase, maka dapat dilihat bahwa (57,58%) adalah faktor internal atau berasal dari dalam diri sehingga ada pada kategori “Cukup Bermasalah” meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, serta kesiapan.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena inteligensi siswa berdasarkan kurang baiknya nilai latihan/ulangan yang diperoleh pada setiap mata pelajaran, serta sulitnya memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Jika siswa mengalami tingkat

inteligensi yang rendah, siswa tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013:56) “Tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah”. Inteligensi sebagai potensial/bawaan maupun inteligensi yang telah dikembangkan yang dimiliki siswa merupakan kemampuan bagi dirinya untuk tumbuh, berkembang, belajar, berbuat, bertindak, atau untuk memecahkan masalah serta untuk melaksanakan tugas yang dihadapi. Kemampuan inteligensi siswa tersebut akan mempengaruhi tempo dan kualitas penyelesaian masalah dan tugas yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena perhatian siswa berdasarkan sering merasa bosan/jenuh terhadap setiap mata pelajaran, menyatakan bahwa setiap mata pelajaran itu sangat sulit, serta hanya menyukai mata pelajaran yang tidak sesuai dengan hobi tapi tidak memahami apalagi mempelajarinya. Jelas sekali terlihat bahwa perhatian merupakan hal yang vital dan harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Guru perlu memiliki wawasan tentang perhatian ini, salah satunya harus mengerti mengenai prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan perhatian. Slameto (2013:106-107) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan perhatian dalam belajar, antara lain adalah: 1) Perhatian seseorang tertuju atau diarahkan pada hal-hal yang baru, hal-hal yang berlawanan dengan pengalaman yang baru saja diperoleh atau dengan pengalaman yang didapat selama hidupnya; 2) Perhatian seseorang tertuju dan tetap berada dan mengarah pada hal-hal yang dianggap rumit, selama kerumitan tersebut tidak melampaui batas kemampuan orang tersebut; 3) Orang mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dikehendakinya, yaitu hal-hal yang sesuai dengan minat, pengalaman, dan kebutuhannya. Berdasarkan dan melihat dari prinsip-prinsip yang berkenaan dengan perhatian diatas maka tentu guru dapat mengetahui bagaimana karakteristik dari pembentukan perhatian dan mencari cara untuk dapat memberikan rangsangan sehingga mampu mendapat perhatian dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat menerima pelajaran atau mendapat persepsi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Bermasalah” karena minat siswa berdasarkan hanya mencatat tapi tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi pelajaran. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Slameto (2013:57) mengemukakan bahwa “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa kasih sayang”. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswanya saat di sekolah, karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa saat di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena bakat siswa berdasarkan cara belajar yang hanya latihan soal dan mengerjakan PR, serta kurang sesuai antara bakat/hobi terhadap mata pelajaran. Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai

kecakapan pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Purwanto (2007) bahwa “Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena motif siswa berdasarkan tidak ada usaha untuk belajar, serta hanya bertanya pada teman apabila kurang jelas terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru. Motif atau lebih dikenal motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motif dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motif dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar (Sardiman, 2011:21). Seseorang yang belajar dengan motif/motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah, atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motif/motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena kematangan siswa berdasarkan tidak melakukan usaha sama sekali dalam memperbaiki prestasi belajar, serta kurang yakin bahwa apa yang dilakukan selama ini dapat memperbaiki prestasi belajar. Menurut Sardiman (2011: 21) belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena kesiapan siswa berdasarkan hanya siap bila diperintahkan ketika hendak memulai pelajaran, serta hanya mempelajari materi-materi yang disenangi ketika hendak menjelang ujian/ulangan. Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Siswa yang belum siap belajar, cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Seperti siswa yang gelisah, ribut (tidak tenang) sebelum proses belajar dimulai. Menurut Slameto (2013:113) mengemukakan “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Sehingga tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi siswa. Jadi kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas dengan menggunakan rumus persentase, maka dapat dilihat bahwa (55,78%) adalah faktor eksternal atau berasal dari luar diri sehingga ada pada kategori “Cukup

Bermasalah” meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena faktor lingkungan keluarga berdasarkan kurangnya perhatian orang tua dalam hal belajar siswa, kondisi tempat belajar di rumah yang kurang nyaman dan tidak menyenangkan, kondisi keluarga yang kurang bahagia dan harmonis, serta letak rumah tempat tinggal di daerah yang ramai dan berisik. Faktor keluarga mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, karena orang tua mempunyai peran yang sangat besar seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (2008) bahwa ”Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberi pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak menginginkan pendidikan anak-anaknya, acuh dan tak acuh, bahkan tidak memperlihatkan sama sekali, tentu tidak akan berhasil dengan baik”. Keluarga adalah “ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah”. Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena faktor lingkungan sekolah berdasarkan kurangnya guru menggunakan contoh kongkrit/nyata dalam proses pembelajaran, kurikulum yang tingkat kesulitan setiap mata pelajaran mencapai $\pm 40-50\%$, sering melanggar tata tertib di sekolah, mengumpulkan tugas atau PR jarang tepat waktu, buku paket yang disediakan di sekolah kurang lengkap, alat-alat tulis yang ada di kelas kurang lengkap, tidak ada menggunakan buku penunjang selain buku paket dari sekolah, serta ruang kelas yang ditempati saat ini kurang nyaman. Unsur terpenting dari lingkungan sekolah adalah guru. Guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan proses pembelajaran yang baik. Dunkin dan Biddle (dalam Sagala, 2013) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran secara umum akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua komponen utama yaitu kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran”. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta didik. Ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena guru yang berpengetahuan tinggi dan cara mengajar yang bagus akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga siswa dengan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya. Lingkungan sekolah seperti berbagai fasilitas yang tersedia juga sangat menunjang aktifitas kegiatan belajar mengajar yang baik.

Berdasarkan hasil analisis dengan rumus persentase menunjukkan “Cukup Bermasalah” karena faktor lingkungan masyarakat berdasarkan banyak menghabiskan waktu sehari-hari hanya sekedar kumpul dan bercanda dengan teman bergaul, kurangnya manfaat dari buku-buku yang dibaca, rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di lingkungan tempat tinggal hanya sampai pada SMP/ sederajat, kondisi lingkungan tempat tinggal yang sangat ramai pada saat jam belajar, serta tidak pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Menurut Kartono (2011) salah satu faktor eksternal penyebab rendahnya

prestasi belajar, selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat juga sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa. Adapun faktor lingkungan masyarakat ini meliputi pergaulan antar remaja atau teman sebaya dan media massa dan aktifitas/kesibukan dalam masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dominan penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah faktor pergaulan antar remaja atau teman bergaul. Siswa akan malas belajar apabila ada teman yang mengajaknya untuk malas belajar, mengajak siswa untuk membolos hanya sekedar untuk main-main diluar pada saat jam belajar, nongkrong-nongkrong dengan teman-teman yang tidak sekolah atau malas belajar dan pengaruh mass media/media massa yaitu main game online dengan teman-teman sehingga lupa untuk belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data tentang faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Pontianak, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab pada rendahnya prestasi belajar siswa adalah faktor internal yaitu inteligensi menunjukkan “Cukup Bermasalah”, perhatian menunjukkan “Cukup Bermasalah”, minat menunjukkan “Bermasalah”, bakat menunjukkan “Cukup Bermasalah”, motif menunjukkan “Cukup Bermasalah”, kematangan menunjukkan “Cukup Bermasalah”, dan kesiapan menunjukkan “Cukup Bermasalah”. Sedangkan faktor lain yang menjadi penyebab pada rendahnya prestasi belajar siswa adalah faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga menunjukkan “Cukup Bermasalah”, lingkungan sekolah menunjukkan “Cukup Bermasalah”, dan lingkungan masyarakat menunjukkan “Cukup Bermasalah”.

Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: (1) Siswa diharapkan dapat menghindari hal-hal yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar, dengan cara mengatur strategi belajar yang efektif, memotivasi diri demi meningkatkan prestasi belajar. (2) Guru bimbingan dan konseling diharapkan mengambil langkah preventif kepada siswa yang memiliki masalah dalam prestasi belajar dengan lebih memperhatikan setiap perkembangan siswa dan untuk memanfaatkan waktu yang luang untuk pelaksanaan bimbingan. (3) Guru bimbingan dan konseling diharapkan perlu mensosialisasikan kepada segenap stekholder terkait dalam menangani rendahnya prestasi belajar siswa yang ada di SMP Negeri 20 Pontianak. (4) Pihak keluarga diharapkan dapat lebih memberikan perhatian serta meluangkan waktu terutama dalam hal pendidikan, pengawasan dan pemenuhan kebutuhan sekolah sehingga dapat membantu proses belajar siswa dan dapat bekerja sama dengan guru di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.